

## DISPARITAS HARGA CABAI RAWIT (*Capsicum frutescens* L.) ANTAR WAKTU DAN ANTAR WILAYAH DI INDONESIA

**Indira Rosandry Ajeng Syah Putri<sup>1</sup>, Harianto<sup>2</sup>, Nia Rosiana<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor  
Jl. Kamper Wing 4 Level 5 Kampus IPB Dramaga, Indonesia  
e-mail : <sup>1</sup>[rosandryindira@gmail.com](mailto:rosandryindira@gmail.com)

(Diterima 20 Desember 2024/Revisi 13 Januari 2025/Disetujui 8 November 2025)

### ABSTRACT

Chili is a strategic food commodity in Indonesia that significantly impacts inflation, particularly in the volatile foods category. In recent years, price disparities of chili have raised concerns due to marked inequalities across regions. This study aims to analyze the price disparity of chili over time and between regions in Indonesia while identifying contributing factors. The research utilizes descriptive statistical methods, calculating the coefficient of variation of chili prices at the retail level using data from the Central Statistics Agency (BPS). The findings reveal that the average price disparity over time remains high, peaking in 2021. Paradoxically, production centers exhibit high disparities due to the seasonal nature of production, uneven distribution, and the impact of the COVID-19 pandemic. Conversely, non-production centers recorded lower disparities. Price disparity between regions consistently exceeded government targets during the study period. Key influencing factors include geographical conditions, imbalanced access to distribution infrastructure, and dependency on external supply. Inter-provincial trade of chili often faces high distribution costs, further widening the price gap between production and consumption centers. To address these issues, inclusive and sustainable policies are essential. These policies should focus on improving distribution infrastructure and optimizing the chili supply chain to achieve even price stability nationwide.

**Keywords:** chili, distribution, infrastructure, price disparity, regional inequality

### ABSTRAK

Cabai rawit merupakan salah satu komoditas pangan strategis yang seringkali memengaruhi inflasi. Selama beberapa tahun terakhir, disparitas harga cabai rawit di Indonesia menjadi perhatian karena menunjukkan pola ketimpangan yang tinggi di beberapa wilayah. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis disparitas harga cabai rawit antar waktu dan antar wilayah yang terjadi di Indonesia, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang diduga memengaruhinya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode statistik deskriptif melalui perhitungan koefisien variasi terhadap harga cabai rawit di tingkat eceran yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata disparitas harga cabai rawit antar waktu masih tinggi, dengan puncaknya terjadi pada tahun 2021. Wilayah sentra produksi justru mencatat disparitas tinggi diduga akibat sifat musiman produksi, distribusi tidak merata, dan pandemi COVID-19. Sebaliknya, wilayah non sentra produksi memiliki disparitas rendah. Disparitas harga cabai rawit antar wilayah pada periode penelitian selalu lebih tinggi dari target yang ditetapkan Pemerintah. Faktor yang diduga berpengaruh adalah faktor geografis, ketidakseimbangan akses terhadap infrastruktur distribusi, serta ketergantungan pasokan eksternal. Perdagangan antar provinsi cabai rawit seringkali menghadapi tantangan biaya distribusi tinggi yang memperparah kesenjangan harga antara sentra produksi dan sentra konsumsi. Diperlukan kebijakan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan dengan memperhatikan rantai pasok cabai rawit guna mencapai stabilitas harga yang merata di seluruh wilayah Indonesia.

**Kata kunci:** cabai rawit, disparitas harga, distribusi, infrastruktur, kesenjangan regional

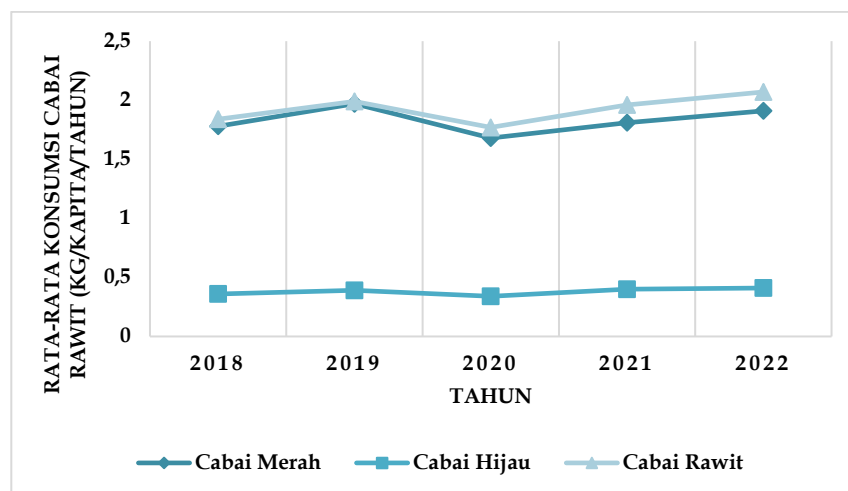
## PENDAHULUAN

Cabai adalah salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Sebagai bagian dalam budaya kuliner Indonesia, cabai sering digunakan untuk bahan utama pembuatan sambal serta bumbu masakan khas di berbagai daerah, yang memberikan cita rasa pedas. Berdasarkan Kementerian Pertanian (2023), sebanyak lebih dari 57% produksi cabai dimanfaatkan untuk konsumsi langsung oleh rumah tangga, 27% digunakan sebagai bahan baku industri olahan, 15% tercecer, dan sisanya digunakan untuk keperluan benih. Cabai yang banyak dikonsumsi di Indonesia, diantaranya adalah cabai merah, cabai hijau dan cabai rawit. Selama beberapa tahun terakhir, konsumsi per kapita per tahun cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) menunjukkan angka yang lebih tinggi jika dibandingkan dua jenis cabai lainnya.

Cabai rawit merupakan komoditas hortikultura yang menjadi prioritas pengembangan pemerintah saat ini karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan berpotensi untuk dikembangkan (Subastian & Yuliawati, 2024). Komoditas hortikultura dari jenis sayuran ini kerap mengalami fluktuasi karena permintaannya berlangsung sepanjang tahun, sementara pola produksinya cenderung mengikuti musim (Jumiana *et al.*, 2018; Padapi *et al.*, 2022). Cabai memiliki andil yang besar

terhadap inflasi nasional (Panjaitan *et al.*, 2019). Pada Bulan Desember tahun 2023, komoditas cabai rawit memiliki andil sebesar 0,10 % (Y-on-Y) terhadap inflasi nasional sebesar 2,61 % (Y-on-Y) (Badan Pusat Statistik, 2023). Cabai rawit sangat dipengaruhi oleh kondisi produksi, distribusi, dan konsumsi yang seringkali berfluktuasi. Fluktuasi ini dapat menyebabkan disparitas harga yang signifikan baik antar waktu maupun antar wilayah di Indonesia.

Disparitas harga memengaruhi berbagai pihak, baik konsumen yang sering kali dihadapkan pada lonjakan harga yang tajam dalam waktu singkat, maupun produsen (petani) yang sangat bergantung pada stabilitas pasar untuk menjaga pendapatan berkelanjutan demi kelangsungan hidup mereka. (Sukmawati, 2015). Prinsip yang mendasari perbedaan harga antar wilayah, dengan asumsi struktur pasar bersifat kompetitif, komoditas homogen, dan tidak terdapat hambatan perdagangan, adalah *Law of One Price*. Prinsip ini menyatakan bahwa perbedaan harga antara dua wilayah yang saling berdagang akan setara dengan biaya transfer, sedangkan perbedaan harga antara dua wilayah yang tidak berdagang akan lebih kecil atau setara dengan biaya transfer. Oleh karena itu, idealnya, perbedaan harga antar daerah hanya sebatas biaya transfer dan dapat mengalami perubahan seiring waktu (Tomek & Kaiser, 2014). Jika di-



Gambar 1. Rata-rata Konsumsi per Kapita per Tahun (kg/kapita/tahun) Cabai Rawit Indonesia

Sumber: Kementerian Pertanian, 2023

kaitkan dengan jarak, perbedaan harga ini sering kali disebabkan oleh ketidakseimbangan pasokan dan permintaan di berbagai daerah. Wilayah dengan produksi cabai yang rendah tetapi permintaan tinggi cenderung memiliki harga yang lebih mahal, sementara daerah penghasil cabai yang melimpah mungkin mengalami harga yang lebih rendah. Selain itu, infrastruktur yang kurang memadai dan biaya distribusi yang tinggi juga memperburuk perbedaan harga ini.

Harga komoditas pertanian sering kali mengalami fluktuasi yang signifikan dalam jangka pendek. Ketidakstabilan ini terjadi karena permintaan dan penawaran hasil pertanian bersifat tidak elastis. Ada dua faktor utama yang menyebabkan ketidakstabilan harga dalam jangka pendek, yaitu fluktuasi pada sisi penawaran dan fluktuasi pada sisi permintaan (Anwarudin *et al.*, 2019).

Aliran poduk pertanian atau komoditas agribisnis seringkali dihadapkan pada sistem pemasaran yang melalui berbagai wilayah karena produsen dan konsumen biasanya berada di lokasi yang berbeda. Akibatnya, penentuan harga atau transaksi turut dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti biaya transportasi antar wilayah, biaya penyimpanan, dan sebagainya. Perdagangan terjadi karena adanya spesialisasi produksi di daerah tertentu serta keunggulan komparatif. Produk mengalir dari daerah yang memiliki surplus (keunggulan produksi) ke daerah yang mengalami defisit (kekurangan). Ketidakseimbangan antara produksi dan konsumsi cabai di setiap provinsi menyebabkan beberapa wilayah di Indonesia mengalami surplus, sementara yang lain menghadapi defisit (Adana *et al.*, 2023).

Selama beberapa tahun terakhir, harga cabai rawit di Indonesia menjadi perhatian karena menunjukkan pola fluktuasi dan ketimpangan yang signifikan. Kondisi ini memberikan tantangan bagi pemerintah dalam menjaga distribusi yang merata dan stabilitas harga cabai rawit di seluruh wilayah Indonesia. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, ditemukan bahwa disparitas harga cabai yang di beberapa daerah cukup signifikan. Jumiana *et al.* (2018),

menemukan disparitas antar wilayah dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti kurangnya informasi pasar yang akurat dan kondisi infrastruktur yang belum memadai. Naully (2016) melengkapi temuan tersebut dengan memberikan perspektif yang lebih luas mengenai pengaruh kondisi alam dan distribusi produksi terhadap fluktuasi harga. Luasnya wilayah distribusi cabai dari berbagai sentra produksi di Indonesia, terutama konsentrasi di Pulau Jawa, serta perbedaan musim panen antar daerah menjadi faktor signifikan penentu disparitas harga antar wilayah.

Sebagian besar kajian mengenai disparitas harga cabai berfokus pada cabai merah, baik di tingkat daerah (kabupaten) maupun nasional. Hal ini diduga terkait dengan tingginya konsumsi cabai merah pada periode sebelumnya, seperti tahun 2013–2017, yang juga menyumbang andil besar terhadap inflasi. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, konsumsi, produksi, serta kontribusi cabai rawit terhadap inflasi nasional mengalami peningkatan. Mengingat pentingnya cabai rawit sebagai komoditas strategis, perumusan dan pelaksanaan kebijakan untuk menstabilkan dan pemeratakan harga menjadi sangat penting.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis disparitas harga cabai rawit dari aspek waktu dan wilayah di Indonesia, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mungkin memengaruhi disparitas tersebut. Kebaruan penelitian ini tidak terletak pada metode yang digunakan, tetapi pada cakupan pembahasan yang secara spesifik menyoroti satu komoditas (cabai rawit) dalam skala nasional, dengan fokus pada faktor-faktor yang diduga berpengaruh, didukung oleh data yang relevan. Penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif, bertujuan untuk menggambarkan fenomena disparitas harga cabai rawit antar waktu dan wilayah di Indonesia. Sebagai penelitian eksploratif, hasilnya diharapkan tidak hanya memberikan informasi yang bermanfaat bagi pemangku kepentingan, tetapi juga dapat membuka peluang untuk penelitian lanjutan dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang lebih mendalam.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan statistik deskriptif melalui penghitungan koefisien variasi untuk mengukur disparitas harga cabai rawit antar waktu dan antar wilayah di Indonesia. Koefisien variasi (KV) adalah indikator statistik yang dapat mengukur tingkat variabilitas relatif suatu data terhadap rata-rata. KV diperoleh dengan membagi simpangan baku (standar deviasi) dengan rata-rata dan dinyatakan dalam bentuk %ase. Nilai KV yang lebih tinggi menunjukkan disparitas harga yang lebih besar, sementara nilai yang lebih rendah menunjukkan keseragaman harga.

Data harga cabai rawit yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan bulanan harga bahan pokok dari Badan Pusat Statistik (BPS) selama periode 2018–2022. Data ini mencakup seluruh provinsi (34 provinsi) di Indonesia. Data harga dihimpun dalam satuan mata uang rupiah per kilogram (Rp/kg). Tahapan metode dalam penelitian terdiri dari beberapa langkah utama diantaranya pengumpulan data, analisis data (perhitungan rata-rata, simpangan baku, dan koefisien variasi), serta interpretasi hasil. Rata-rata harga cabai rawit dan simpangan baku dihitung untuk setiap wilayah dan setiap periode waktu (bulanan).

Berdasarkan Kementerian Perdagangan (2024), nilai KV atau koefisien keragaman harga sesuai dengan target Indikator Kinerja Utama (IKU) adalah sebesar 5 - 9 %. Rumus KV sebagai berikut (Walpole, 1992):

$$KV = \frac{\sigma}{\mu} \dots \dots \dots (1)$$

$\sigma$  = simpangan baku harga cabai rawit

$\mu$  = rata-rata harga cabai rawit

Rumus  $\sigma$  (simpangan baku) adalah:

$$\sigma^2 = \frac{\sum_{i=1}^N (x_i - \mu)^2}{N} \dots \dots \dots (2)$$

sedangkan rumus rata-rata adalah:

$$\mu = \frac{\sum x}{n} \dots \dots \dots (3)$$

dimana:

$x$  = Harga cabai rawit bulanan di provinsi

$n$  = Jumlah provinsi

Pada analisis disparitas antar waktu, nilai Koefisien Variasi (KV) setiap wilayah (provinsi) dibandingkan untuk mengidentifikasi provinsi-provinsi dengan disparitas harga tertinggi dan terendah dalam kurun waktu lima tahun. Nilai KV yang tinggi mengindikasikan tingkat ketidakstabilan harga yang signifikan, sedangkan nilai KV yang rendah menunjukkan harga yang cenderung lebih stabil dan merata. Sementara itu, pada analisis disparitas harga antar wilayah, data harga cabai rawit di setiap provinsi digunakan sebagai dasar untuk menghitung nilai KV secara nasional, sehingga dapat diketahui besaran disparitas harga antar wilayah selama periode yang telah ditentukan. Hasil dari perhitungan koefisien variasi digunakan untuk mengidentifikasi pola disparitas harga cabai rawit yang terjadi. Penelitian ini juga mencakup identifikasi faktor-faktor eksternal yang mungkin memengaruhi variasi harga berdasarkan penelitian terdahulu, seperti perbedaan musim, infrastruktur, dan kebijakan distribusi di tiap wilayah, serta faktor-faktor lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### DISPARITAS HARGA CABAI RAWIT ANTAR WAKTU DI INDONESIA

Disparitas harga cabai rawit antar waktu di Indonesia menggambarkan perubahan harga cabai rawit yang terjadi dalam periode waktu tertentu. Berdasarkan beberapa literatur, perubahan harga cabai dari waktu ke waktu sering kali dipengaruhi oleh faktor musiman, seperti masa tanam dan panen, yang berdampak pada pasokan cabai di pasar. Pada musim panen raya, harga cenderung menurun karena pasokan melimpah, sedangkan pada musim paceklik, harga biasanya meningkat akibat keterbatasan pasokan. Selain itu, faktor eksternal seperti perubahan cuaca, gangguan distribusi, dan tekanan biaya produksi turut memengaruhi perubahan harga dari waktu ke waktu.

Perubahan harga cabai dapat dipengaruhi oleh waktu tanam yang sangat bergantung pada kondisi cuaca. Cuaca yang tidak menentu sering kali menyebabkan hasil panen cabai menjadi kurang optimal. Perubahan cuaca mendorong petani untuk tetap menanam cabai meskipun dalam kondisi iklim yang kurang mendukung, sehingga produktivitasnya rendah. Cuaca ekstrem, seperti curah hujan yang tinggi atau kekeringan, juga berdampak signifikan pada produktivitas tanaman cabai, yang akhirnya memicu perubahan harga secara tajam. Selain itu, peningkatan permintaan cabai yang sering terjadi pada momen tertentu, seperti hari besar keagamaan atau libur nasional, turut menjadi faktor yang memperbe-

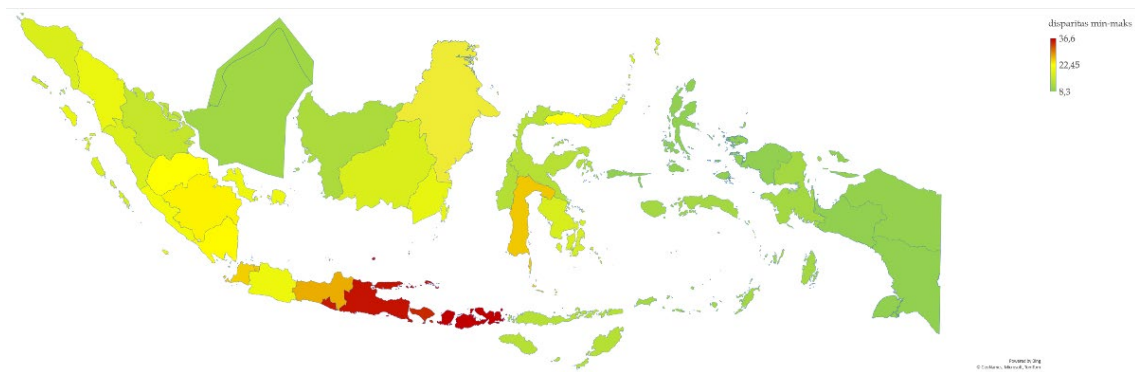
sar disparitas harga dari waktu ke waktu (Naully, 2016).

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara keseluruhan, jika dibandingkan dengan target pemerintah berdasarkan Indikator Kinerja Utama (IKU) Kementerian Perdagangan yaitu 5 – 9 %, rata-rata disparitas antar waktu tiap provinsi selama lima tahun masih di atas angka tersebut. Artinya, disparitas harga antar waktu pada sebagian besar wilayah Indonesia masih belum sesuai target yang ditetapkan pemerintah. Disparitas Harga cabai rawit antar waktu tiap provinsi dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil analisis koefisien variasi harga cabai rawit antar waktu yang telah dilakukan, rata-rata disparitas harga cabai rawit

**Tabel 1. Disparitas Harga Cabai Rawit Antar Waktu Tiap Provinsi**

| No.  | Provinsi             | Disparitas Harga Antar Waktu (%) |       |       |       |       | Rata-rata Disparitas (%) |
|--|----------------------|----------------------------------|-------|-------|-------|-------|--------------------------|
|  |                      | 2018                             | 2019  | 2020  | 2021  | 2022  |                          |
| 1  | Nusa Tenggara Barat  | 23,83                            | 25,89 | 42,14 | 60,62 | 30,65 | 36,60                    |
| 2  | Jawa Timur           | 18,66                            | 35,65 | 43,58 | 47,52 | 32,79 | 35,60                    |
| 3  | DI Yogyakarta        | 14,88                            | 37,10 | 48,19 | 43,90 | 31,36 | 35,10                    |
| 4  | Bali                 | 23,25                            | 20,46 | 48,91 | 51,39 | 27,68 | 34,30                    |
| 5  | Jawa Tengah          | 9,89                             | 30,81 | 34,50 | 34,01 | 25,84 | 27,00                    |
| 6  | DKI Jakarta          | 12,63                            | 21,15 | 35,05 | 36,54 | 22,40 | 25,60                    |
| 7  | Sulawesi Selatan     | 30,52                            | 29,34 | 25,48 | 28,46 | 13,58 | 25,50                    |
| 8  | Banten               | 12,21                            | 31,25 | 22,25 | 26,58 | 33,08 | 25,10                    |
| 9  | Sumatera Selatan     | 11,32                            | 27,40 | 19,25 | 25,86 | 31,63 | 23,10                    |
| 10   | Lampung              | 8,51                             | 35,70 | 16,00 | 24,45 | 28,98 | 22,70                    |
| 11   | Jambi                | 13,62                            | 29,86 | 17,84 | 25,81 | 24,52 | 22,30                    |
| 12   | Gorontalo            | 11,44                            | 29,08 | 20,97 | 29,26 | 19,12 | 22,00                    |
| 13   | Bengkulu             | 8,65                             | 25,96 | 18,40 | 25,27 | 26,16 | 20,90                    |
| 14   | Kalimantan Timur     | 13,15                            | 24,78 | 17,23 | 26,98 | 18,87 | 20,20                    |
| 15   | Jawa Barat           | 7,59                             | 21,35 | 18,82 | 30,49 | 22,67 | 20,20                    |
| 16   | Kep. Bangka Belitung | 7,47                             | 20,66 | 15,43 | 27,32 | 30,21 | 20,20                    |
| 17   | Sumatera Utara       | 16,37                            | 23,45 | 17,38 | 17,08 | 24,92 | 19,80                    |
| 18   | Kalimantan Selatan   | 23,85                            | 18,26 | 16,91 | 25,92 | 12,58 | 19,50                    |
| 19   | Sulawesi Utara       | 10,79                            | 27,09 | 15,89 | 25,59 | 10,86 | 18,00                    |
| 20   | Sumatera Barat       | 13,88                            | 14,74 | 12,59 | 20,72 | 27,25 | 17,80                    |
| 21   | Kalimantan Tengah    | 16,66                            | 20,31 | 11,68 | 25,67 | 14,26 | 17,70                    |
| 22   | Aceh                 | 12,19                            | 26,37 | 15,84 | 14,47 | 18,89 | 17,60                    |
| 23   | Sulawesi Tenggara    | 9,94                             | 25,66 | 27,78 | 12,19 | 11,35 | 17,40                    |
| 24   | Kalimantan Utara     | 9,59                             | 17,92 | 12,47 | 19,75 | 15,04 | 15,00                    |
| 25   | Riau                 | 5,95                             | 22,03 | 13,19 | 13,94 | 19,18 | 14,90                    |
| 26   | Sulawesi Tengah      | 8,32                             | 17,81 | 11,58 | 14,52 | 13,39 | 13,10                    |
| 27   | Nusa Tenggara Timur  | 5,54                             | 11,45 | 23,00 | 15,87 | 9,30  | 13,00                    |
| 28   | Sulawesi Barat       | 7,13                             | 19,97 | 12,28 | 15,15 | 9,89  | 12,90                    |
| 29   | Kalimantan Barat     | 7,72                             | 8,60  | 10,39 | 23,51 | 8,33  | 11,70                    |
| 30   | Maluku               | 5,94                             | 15,52 | 14,52 | 8,29  | 9,73  | 10,80                    |
| 31   | Papua Barat          | 17,36                            | 11,98 | 7,67  | 5,40  | 10,93 | 10,70                    |
| 32   | Kep. Riau            | 3,45                             | 9,97  | 11,88 | 13,94 | 12,07 | 10,30                    |
| 33   | Papua                | 7,38                             | 7,49  | 18,62 | 6,87  | 3,04  | 8,70                     |
| 34   | Maluku Utara         | 4,42                             | 10,57 | 10,16 | 8,85  | 7,27  | 8,30                     |
| Rata-rata disparitas antar waktu Indonesia |                      | 12,18                            | 22,22 | 20,82 | 24,48 | 19,35 | 19,81                    |



**Gambar 2. Peta Disparitas Harga Cabai Rawit Antar Waktu di Indonesia**

antar waktu Indonesia terendah terjadi pada tahun 2018 sebesar 12,18 % sedangkan tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 24,28 %. Selama lima tahun, provinsi yang memiliki disparitas harga paling tinggi diantaranya Nusa Tenggara Barat dengan disparitas sebesar 36,60 %, Jawa Timur 35,60 %, D.I. Yogyakarta sebesar 35,10 %, Bali sebesar 34,30 %, dan DKI Jakarta sebesar 27 %. Sedangkan provinsi yang memiliki rata-rata disparitas harga terendah adalah Maluku Utara sebesar 8,3 %. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo *et al.* (2023), yang menyebutkan bahwa harga cabai di Maluku Utara mengalami disparitas yang tinggi. Jika dibandingkan dengan target Pemerintah berdasarkan Indikator Kinerja Utama (IKU) Kementerian Perdagangan yaitu 5 - 9 %, hanya dua provinsi yang memiliki disparitas harga normal yaitu Maluku Utara sebesar 8,3 dan Papua sebesar 8,7 %, sedangkan 32 provinsi lainnya memiliki disparitas diatas 9 %. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam kurun waktu lima tahun, perubahan harga yang cukup signifikan terjadi di hampir seluruh wilayah Indonesia. Data disparitas antar waktu di tiap provinsi jika disajikan dalam bentuk peta, maka akan terlihat seperti Gambar 2.

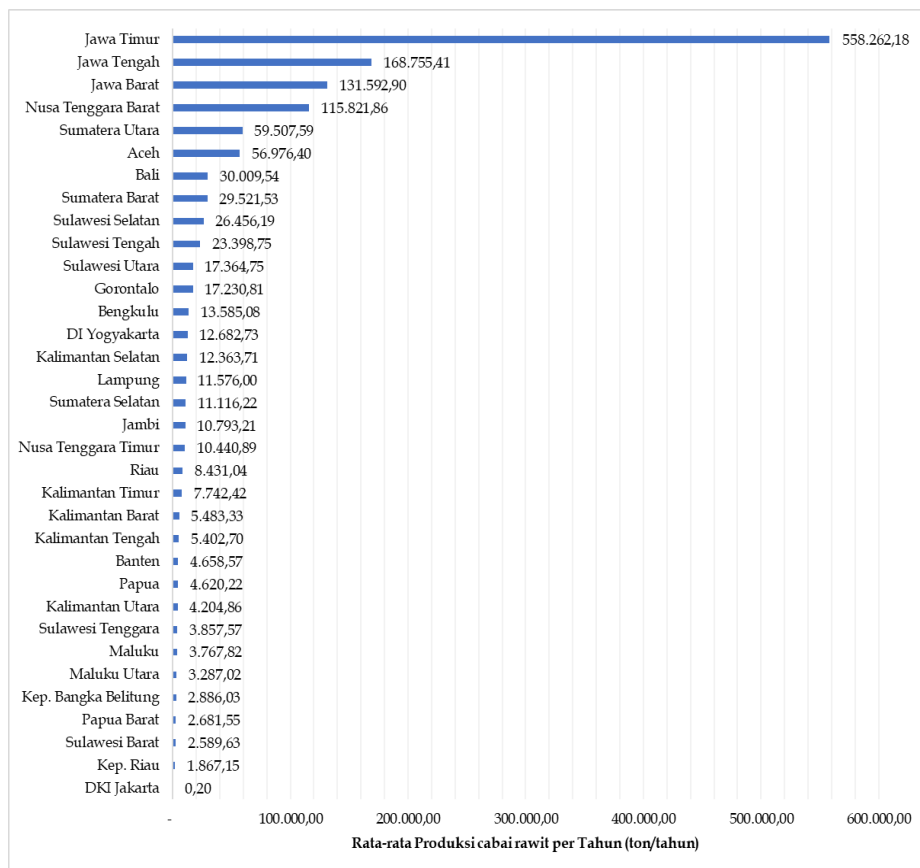
Analisis yang dilakukan menghasilkan temuan penting karena menunjukkan bahwa beberapa wilayah dalam kategori disparitas tertinggi, seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Nusa Tenggara Barat, merupakan sentra utama penghasil cabai rawit. Bahkan, Jawa Timur mempunyai rata-rata produksi cabai rawit per tahun sebesar

558.262,18 ton atau lebih dari 30 % total rata-rata produksi cabai rawit nasional sebesar 1.429.820,44 ton. Rata-rata produksi cabai rawit tiap provinsi dapat dilihat pada Gambar 3.

Ketidakstabilan harga cabai merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor (Sativa 2017; Jumiana *et al.* 2018). Pada penelitian ini terbukti bahwa wilayah seperti Nusa Tenggara Barat, Jawa Timur, dan D.I. Yogyakarta, yang merupakan sentra produksi, mengalami disparitas harga yang tinggi. Faktor selain produksi juga dapat berdampak pada perubahan harga di pasar sentra produksi. Sementara itu, Papua, Maluku Utara, dan Papua Barat menunjukkan disparitas harga yang relatif rendah, padahal daerah-daerah tersebut bukan daerah sentra produksi cabai rawit.

Wilayah seperti Nusa Tenggara Barat, Jawa Timur, dan DI Yogyakarta, meskipun merupakan sentra produksi, memiliki disparitas harga yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh ketergantungan pada pasar luar wilayah, kendala logistik di wilayah terpencil, serta fluktuasi harga musiman yang ekstrem. Faktor lain seperti alokasi stok untuk ekspor atau pasar nasional juga menyebabkan lonjakan harga di pasar lokal. Wilayah seperti Papua, Maluku Utara, dan Papua Barat menunjukkan disparitas harga yang relatif rendah. Namun, hal ini tidak selalu mencerminkan kestabilan harga, melainkan kemungkinan akibat minimnya aktivitas pasar atau permintaan lokal yang rendah dibandingkan wilayah sentra.

Fluktuasi harga cabai dipengaruhi oleh waktu tanam yang bergantung pada cuaca. Kondisi cuaca yang tidak menentu atau eks-



**Gambar 3. Grafik Rata-rata Produksi Cabai Rawit per Tahun**

Sumber: Kementerian Pertanian, 2023

trem, seperti hujan lebat dan kekeringan, sering menurunkan produktivitas panen, sehingga memicu kenaikan harga. Selain itu, lonjakan permintaan pada momen tertentu, seperti hari besar keagamaan, juga memperbesar disparitas harga dari waktu ke waktu (Panjaitan *et al.*, 2019).

Faktor lain yang memengaruhi disparitas harga cabai rawit antara lain dampak dari pandemi COVID-19, cuaca ekstrem, terhambatnya produksi, lonjakan permintaan, dan keterlambatan impor. Pandemi COVID-19 yang berlangsung antara 2019-2021 menyebabkan gangguan serius pada rantai pasok cabai rawit, dengan pembatasan mobilitas dan distribusi antar daerah yang memperburuk ketimpangan harga antara wilayah sentra dan non-sentra. Penelitian Herawati & Harianto (2021) mengungkapkan bahwa meskipun harga pangan cenderung turun pasca-pandemi, fluktuasi harga semakin meningkat.

Fluktuasi harga pangan pasca-pandemi menunjukkan adanya gangguan dalam distri-

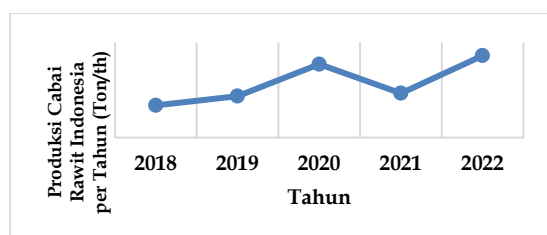
busi barang antar daerah dan antar tingkat pasar. Pembatasan aktivitas selama pandemi, termasuk kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), menghambat distribusi dan membuat pasokan menjadi kurang responsif terhadap lonjakan harga di beberapa daerah. Hal ini juga memperlihatkan terlokalisasinya pasar bahan pangan, khususnya bahan pangan yang mudah rusak, yang mengalami lonjakan harga lebih tajam dibandingkan dengan bahan pangan yang tahan lama (Varshney *et al.*, 2020). Firdaus (2021) menjelaskan bahwa pembatasan aktivitas produksi dan distribusi selama pandemi menyebabkan terganggunya pasokan pangan tertentu, yang berkontribusi pada inflasi yang meningkat di Indonesia. Bhinadi (2023) juga menemukan bahwa ketimpangan harga pangan antar provinsi meningkat selama pandemi, dengan volatilitas harga komoditas hortikultura lebih tinggi dibandingkan sebelum pandemi. Perubahan harga di tingkat horti-



kultura berpengaruh besar terhadap harga di tingkat hilir.

Tingginya disparitas harga cabai rawit di tahun 2021 juga dapat dikarenakan cuaca ekstrem akibat perubahan iklim. Pada tahun 2021, curah hujan di Indonesia menunjukkan variasi signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. BMKG mencatat fenomena La Nina yang menyebabkan peningkatan curah hujan, terutama di wilayah rawan banjir seperti Kalimantan, Sumatera, dan Jawa. Jika dibandingkan dengan tahun 2018 atau 2019 yang lebih stabil, 2021 mencatatkan anomali signifikan dalam distribusi hujan. Kondisi ini menantang sektor pertanian, khususnya cabai rawit, karena curah hujan yang berlebihan atau kurang dapat mempengaruhi produktivitas di sentra produksi seperti Jawa Timur dan beberapa wilayah lainnya.

Menurut Kementerian Perdagangan (2024), hal ini mengakibatkan berkurangnya hasil petikan panen petani, sehingga produksi tidak optimal dan terjadi penurunan *supply* sehingga mengurangi pasokan dan mempengaruhi surplus dan defisit nasional. Surplus di bawah 10.000 ton per bulan sangat sensitif terhadap pergerakan harga, yang menyebabkan disparitas harga antar waktu tinggi. Data Kementerian Pertanian (2023) menunjukkan bahwa tahun 2020 merupakan produksi cabai rawit satu-satunya yang mengalami penurunan yaitu dari 1.508.404,17 ton menjadi 1.386.446,91 ton (Gambar 4). Penurunan ini berkontribusi pada fluktuasi harga yang signifikan, memperburuk disparitas harga antar waktu. Fluktuasi harga signifikan yang berlangsung secara terus-menerus inilah yang menyebabkan tingginya disparitas harga antar waktu di Indonesia.



**Gambar 4. Grafik Rata-rata Produksi Cabai Rawit Indonesia**

Sumber: Kementerian Pertanian, 2023

Disparitas harga antar waktu yang cukup tinggi juga dapat disebabkan lonjakan permintaan karena membaiknya penanganan Covid 19 di seluruh wilayah dan telah dimulainya sektor pariwisata dan tempat-tempat hiburan masyarakat sudah mulai dilakukan relaksasi. Saat pembatasan sektor mulai dilonggarkan, terjadi lonjakan permintaan akibat perayaan hari besar seperti Lebaran dan aktivitas ekonomi yang mulai pulih. Namun, pasokan belum sepenuhnya stabil sehingga disparitas harga antar wilayah semakin lebar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), selama tahun 2018 – 2022, peningkatan konsumsi tertinggi terjadi pada tahun 2021 (Tabel 2), yaitu sebesar 8,824 yang menunjukkan adanya lonjakan/peningkatan permintaan di masa-masa pandemi, sedangkan produksinya mengalami penurunan yang cukup signifikan. Melonjaknya konsumsi cabai rawit per kapita di Indonesia, di tengah menurunnya produksi, dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Peningkatan konsumsi terutama didorong oleh kebiasaan masyarakat Indonesia yang sangat bergantung pada cabai rawit sebagai bahan utama masakan. Selain itu, tren kuliner pedas yang terus berkembang juga meningkatkan permintaan di sektor rumah tangga dan industri makanan.

**Tabel 2. Konsumsi per Kapita dan Pertumbuhan Konsumsi per Kapita Cabai Rawit**

| Tahun | Konsumsi Cabai Rawit per Kapita per Tahun (kg/kapita/tahun) | Pertumbuhan Konsumsi per Kapita (%/tahun) |
|-------|---|---|
| 2018  | 1,812   | 0   |
| 2019  | 1,917   | 5,789                                     |
| 2020  | 1,788   | -6,706                                    |
| 2021  | 1,946   | 8,824                                     |
| 2022  | 2,056   | 5,676                                     |

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023 (diolah)

Beberapa daerah destinasi wisata seperti Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Bali memiliki disparitas harga cabai rawit antar waktu yang cukup tinggi dibandingkan daerah lain juga dapat dikarenakan adanya potensi besar peningkatan atau penurunan konsumsi cabai rawit secara signifikan, yang pada akhirnya



dapat memicu fluktuasi atau disparitas harga. Sebagai kawasan wisata utama, permintaan cabai rawit di daerah ini tidak hanya datang dari penduduk lokal tetapi juga dari sektor pariwisata, termasuk restoran, hotel, dan kafe yang melayani wisatawan domestik maupun mancanegara. Pada musim liburan atau saat kunjungan wisatawan meningkat, konsumsi cabai rawit dapat melonjak drastis karena meningkatnya kebutuhan di sektor kuliner, yang merupakan salah satu daya tarik wisata di daerah tersebut. Sebaliknya, ketika terjadi penurunan kunjungan wisatawan, misalnya selama pandemi COVID-19 atau pada musim sepi wisata, permintaan cabai rawit bisa menurun secara tajam. Ketidakkonsistenan permintaan ini dapat memengaruhi stabilitas harga, terutama jika pasokan tidak dapat segera disesuaikan dengan perubahan pola konsumsi. Selain itu, Bali dan NTB sering kali mengandalkan pasokan cabai dari wilayah lain, sehingga kendala distribusi atau peningkatan biaya logistik juga dapat memperparah fluktuasi harga.

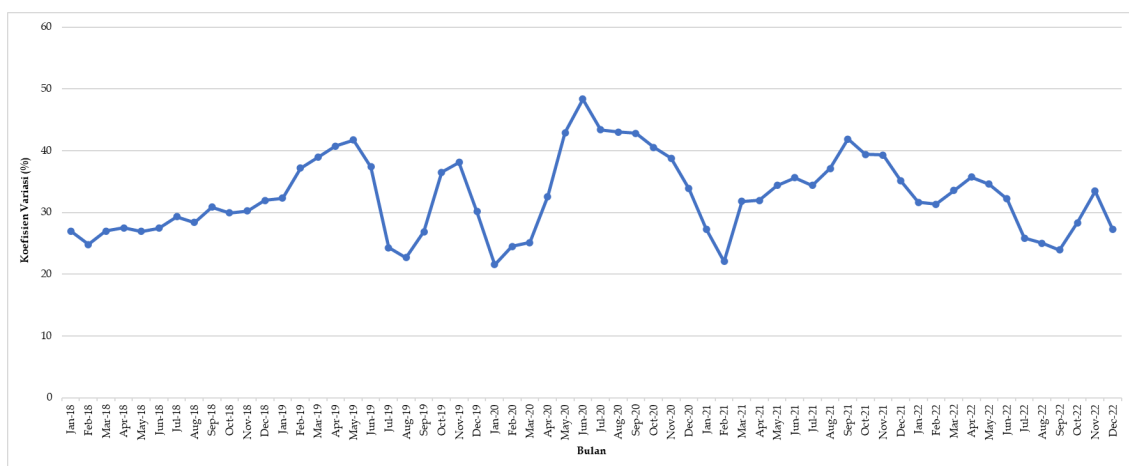
Kombinasi faktor permintaan yang dinamis dan ketergantungan pada pasokan luar menciptakan potensi disparitas harga yang signifikan di daerah-daerah destinasi wisata ini. Kombinasi dari faktor-faktor ini menunjukkan bahwa disparitas harga cabai rawit antar waktu tidak hanya terkait dengan kondisi produksi dan pasar lokal, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika eksternal dan kebijakan pemerintah. Hal ini menegaskan pentingnya

kebijakan yang adaptif untuk mengatasi tantangan dalam menjaga stabilitas harga cabai rawit.

## DISPARITAS HARGA CABAI RAWIT ANTAR WILAYAH DI INDONESIA

Disparitas harga cabai rawit antar wilayah di Indonesia mencerminkan kesenjangan harga antara satu provinsi dengan provinsi lainnya dalam periode yang sama. Fenomena ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat produksi lokal, infrastruktur distribusi, biaya logistik yang tidak merata di seluruh wilayah, hingga dinamika permintaan dan penawaran di masing-masing daerah. Hasil penelitian Ruslan & Mokhtar (2020) menyebutkan bahwa disparitas harga antar wilayah dapat terjadi karena ketidakseimbangan perdagangan, kegiatan ekonomi yang lesu, aksesibilitas yang buruk, gangguan infrastruktur dan fasilitas teknis yang tidak memadai serta adanya sentimen politik. Tingginya disparitas harga dapat menciptakan ketimpangan ekonomi, baik bagi konsumen yang harus menghadapi perbedaan harga yang signifikan, maupun bagi petani (produsen) yang terpapar risiko fluktuasi pasar. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, didapatkan hasil seperti pada Gambar 5.

Koefisien Variasi harga cabai rawit antar provinsi di Indonesia periode Januari 2018 hingga Desember 2022, masih di atas target Indikator Kinerja Utama (IKU) yang ditetapkan



Gambar 5. Koefisien Variasi Antar Wilayah Tahun 2018 – 2022 Indonesia

kan Kementerian Perdagangan pada kisaran 5 % hingga 9 %. Artinya, disparitas atau perbedaan harga cabai rawit di satu wilayah dengan wilayah lainnya cukup tinggi atau signifikan. Berdasarkan pola yang terlihat, terdapat beberapa puncak fluktuasi yang signifikan, terutama pada periode tertentu seperti pertengahan tahun 2020 dan akhir tahun 2021, yang mengindikasikan adanya volatilitas harga yang tinggi di pasar cabai rawit. Secara umum, grafik ini menunjukkan tren naikturun yang fluktuatif, mencerminkan ketidakstabilan perubahan harga yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti musim panen, distribusi, dan permintaan pasar. Terlihat pula bahwa pada beberapa bulan, nilai koefisien variasi jauh melampaui target IKU, yang menunjukkan bahwa stabilisasi harga cabai rawit masih menjadi tantangan besar.

Disparitas harga cabai rawit antar waktu dan antar wilayah tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling berkaitan dalam menentukan pola harga di pasar. Disparitas harga antar waktu lebih dipengaruhi oleh faktor musiman, seperti siklus panen dan cuaca, yang memengaruhi ketersediaan pasokan di pasar. Berdasarkan hasil penelitian Himawan & Puryantoro (2019), pasokan cabai rawit memiliki dampak besar terhadap harganya. Sementara itu, disparitas harga antar wilayah dipengaruhi oleh perbedaan infrastruktur logistik, jarak distribusi, dan variasi tingkat permintaan lokal, seperti antara wilayah sentra produksi dan wilayah konsumen utama. Penelitian Borbaruah *et al.*, (2022) juga mengemukakan bahwa masalah umum yang sering dihadapi dalam pemasaran cabai adalah buruknya infrastruktur pasar, serta fasilitas pemrosesan, penyimpanan, dan pasca panen yang tidak memadai di beberapa wilayah.

Faktor-faktor ini tidak bekerja secara terpisah. Ketidakstabilan pasokan di satu wilayah dapat memperburuk disparitas antar waktu jika distribusi terganggu. Sebaliknya, fluktuasi harga yang tinggi di pasar lokal dapat memengaruhi pola harga di wilayah lain, terutama di daerah yang bergantung pada pasokan dari luar. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Fina & Yuliawati (2019) menemukan

kan bahwa distribusi berpengaruh signifikan terhadap harga cabai rawit.

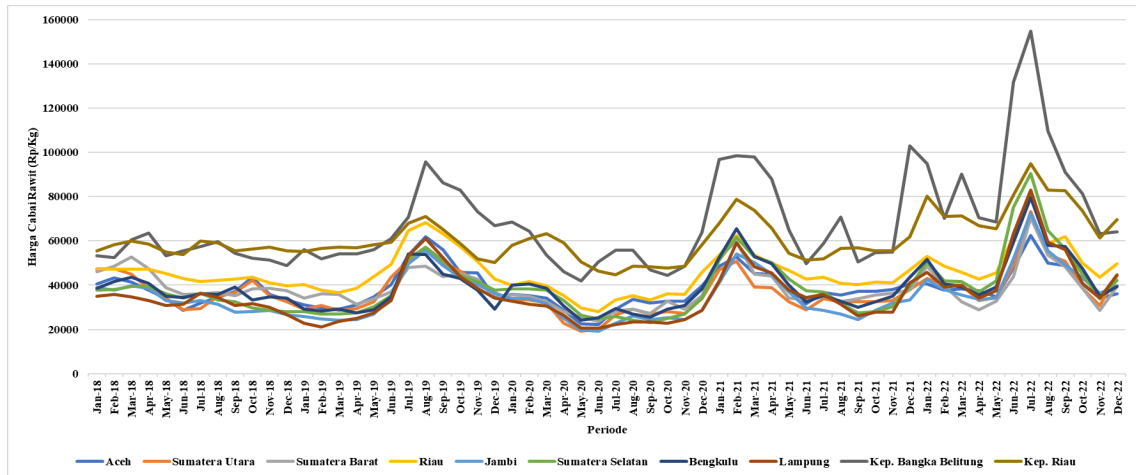
Pada bagian sebelumnya, telah dijabarkan bahwa disparitas harga antar waktu Indonesia tertinggi pada tahun 2021 dan terendah pada tahun 2018, dengan NTB sebagai penyumbang disparitas tertinggi. Beberapa daerah yang memiliki disparitas antar waktu yang tinggi, adalah daerah-daerah sentra cabai rawit, sedangkan daerah yang memiliki disparitas harga antar waktu yang rendah adalah Maluku Utara dan Papua. Namun, yang harus diperhatikan adalah koefisien variasi/disparitas yang tinggi tidak selalu menunjukkan bahwa harga cabai rawit di wilayah tersebut juga tinggi, dan sebaliknya, koefisien variasi yang rendah bukan berarti harga di daerah tersebut rendah.

Koefisien variasi menggambarkan tingkat fluktuasi atau disparitas harga dalam periode tertentu, bukan level harga absolut. Seperti pada hasil analisis yang telah dilakukan, Papua dan Maluku Utara menunjukkan koefisien variasi yang rendah namun walaupun harga cabai rawit di wilayah ini cenderung stabil, level harganya tetap jauh lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah lain. Sebaliknya, wilayah sentra seperti Jawa Timur dapat memiliki fluktuasi harga yang tinggi, tetapi level harga absolut bisa sangat bervariasi tergantung musim panen. Fenomena ini terjadi karena disparitas harga mencerminkan perbedaan atau perubahan harga relatif terhadap rata-rata. Di daerah seperti Papua, stabilitas harga tinggi dapat terjadi akibat minimnya perubahan pasokan, tetapi harga dasar yang mahal karena faktor distribusi dan logistik. Sementara itu, di wilayah sentra produksi, harga cabai rawit cenderung lebih rendah, tetapi dapat berfluktuasi tajam tergantung pada dinamika panen, cuaca, dan permintaan musiman. Penelitian Pratikto *et al.* (2022) menyebutkan bahwa wilayah yang memiliki aksesibilitas tinggi sering kali lebih kompetitif karena membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih sedikit untuk mengangkut barang ke wilayah tersebut. Demikian pula, barang di wilayah yang tidak mudah diakses cenderung memiliki harga yang lebih tinggi karena trans-

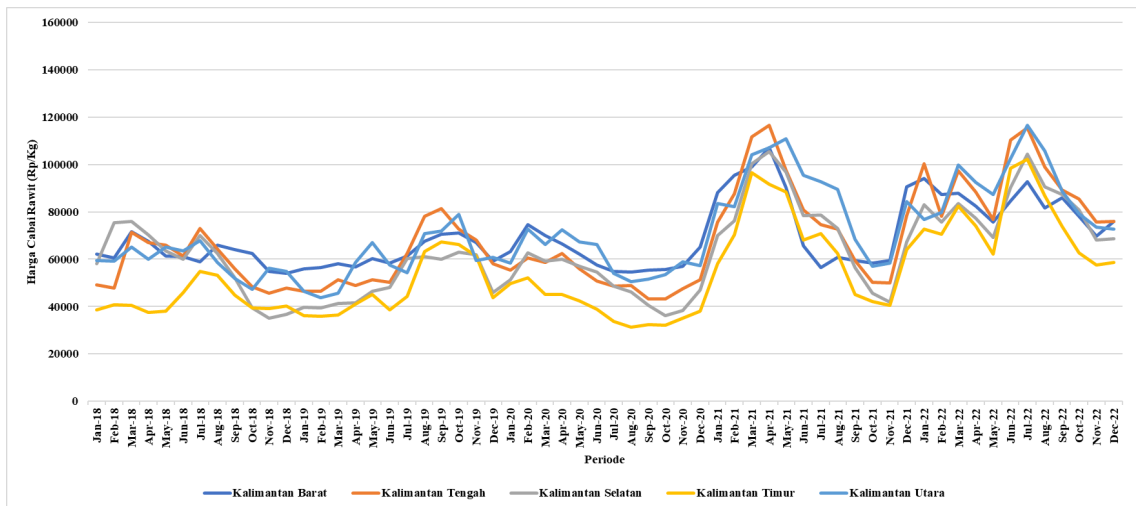
portasi barang ke wilayah tersebut lebih mahal dan memakan waktu.

Perubahan harga cabai rawit di berbagai wilayah sebenarnya memiliki pola yang mirip, namun jika ditelaah lebih dalam, Provinsi Maluku dan Papua memang memiliki pola yang sedikit berbeda, karena harga cenderung stabil, namun stabilnya harga tersebut berada pada kisaran yang lebih tinggi dibandingkan harga normal pada wilayah lain. Harga cabai

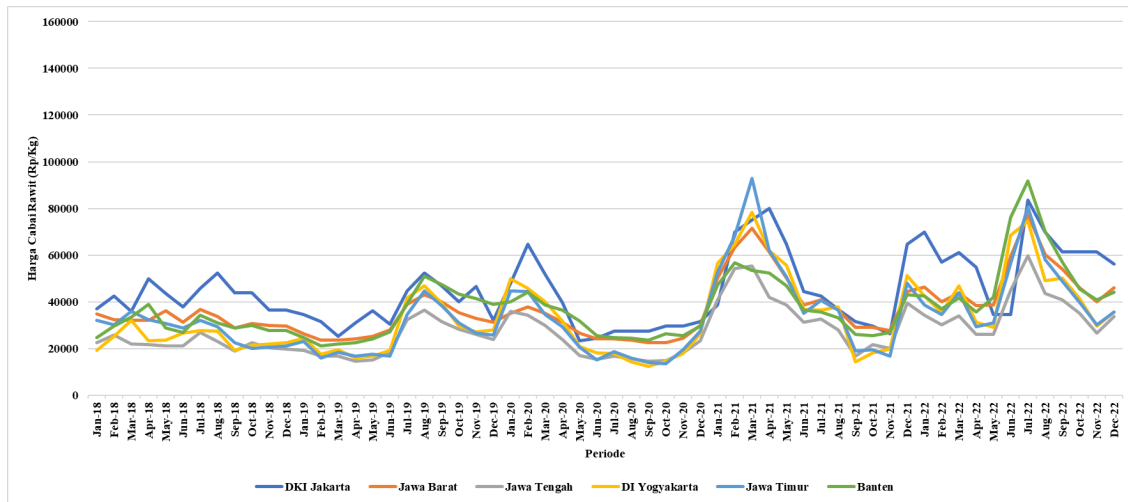
rawit di Maluku dan Papua berkisar antara Rp 40.000 hingga Rp 90.000 per kilogram, sedangkan di wilayah lain, harga cenderung fluktuatif di level harga lebih rendah dengan harga termurah sekitar Rp 20.000 namun di waktu-waktu tertentu harga cabai rawit di wilayah lain mencapai Rp 100.000 hingga Rp 150.000 per kilogram. Perubahan harga cabai rawit dari waktu ke waktu untuk setiap provinsi, dapat dilihat pada Gambar 6.



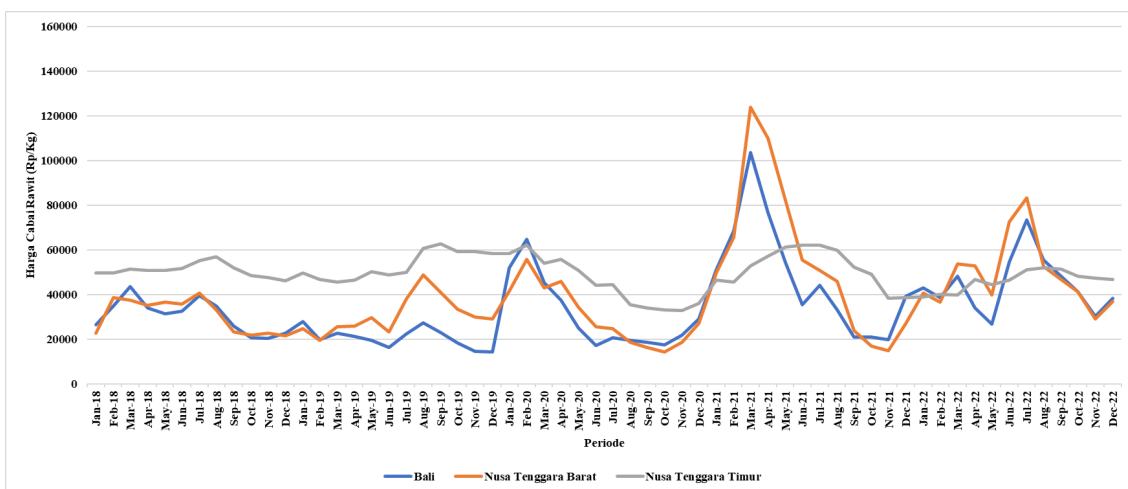
(a) Fluktuasi Harga Cabai Rawit Provinsi-Provinsi di Sumatera



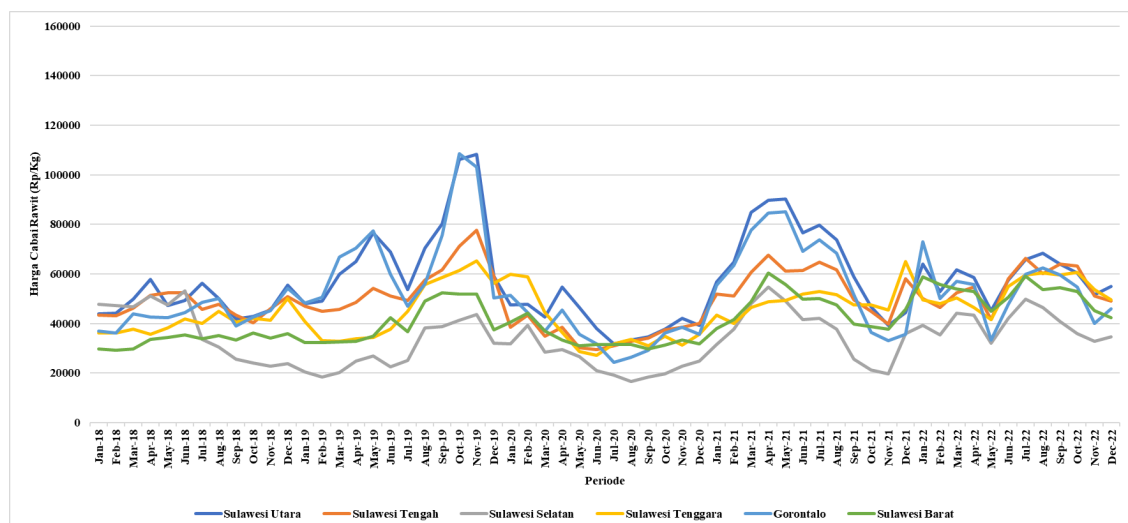
(b) Fluktuasi Harga Cabai Rawit Provinsi-Provinsi di Kalimantan



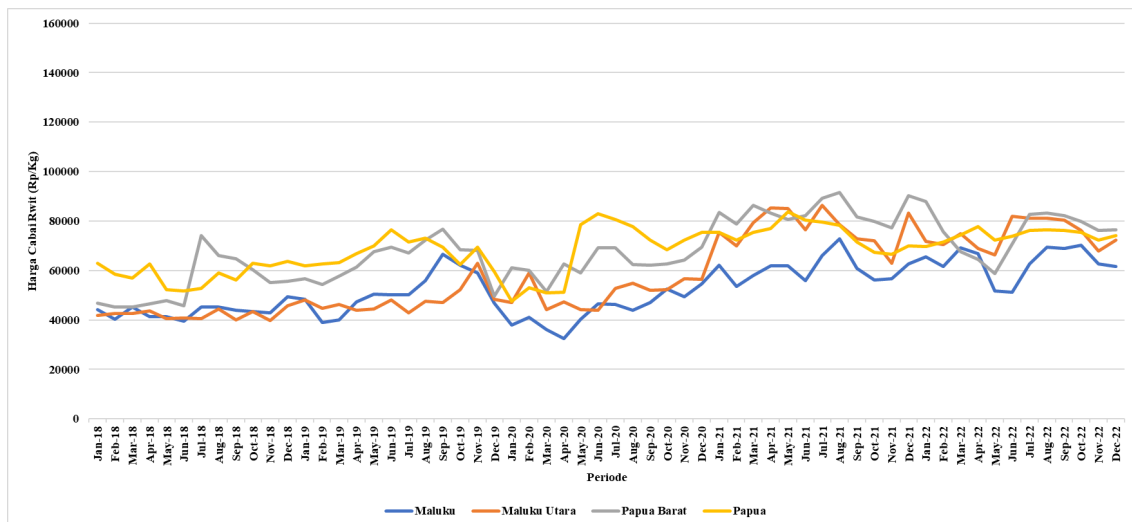
(c) Fluktuasi Harga Cabai Rawit Provinsi-Provinsi di Jawa



(d) Fluktuasi Harga Cabai Rawit Provinsi-Provinsi di Bali dan Nusa Tenggara



(e) Fluktuasi harga Cabai Rawit Provinsi-Provinsi di Sulawesi



(f) Fluktuasi harga Cabai Rawit Provinsi-Provinsi di Maluku dan Papua

**Gambar 6. Fluktuasi Harga Cabai Rawit Tiap Provinsi**

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023 (diolah)

Faktor spasial memiliki peran signifikan dalam pola fluktuasi harga yang tercermin pada grafik di atas. Perbedaan geografis antar provinsi, seperti lokasi sentra produksi cabai, aksesibilitas infrastruktur transportasi, serta jarak distribusi ke pusat-pusat konsumsi, menjadi penyebab utama tingginya variasi harga antar wilayah di berbagai waktu. Memahami lokasi sentra produksi dan sentra konsumsi cabai rawit sangat penting dalam analisis disparitas harga antar wilayah di Indonesia. Sentra produksi seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Sulawesi Selatan, merupakan wilayah yang memasok sebagian besar kebutuhan cabai rawit domestik. Sementara itu, sentra konsumsi, seperti DKI Jakarta, Bali, dan kota-kota besar lainnya, memiliki permintaan tinggi yang sering kali melebihi kapasitas produksi lokalnya. Ketidakseimbangan ini menciptakan pola distribusi yang kompleks, di mana harga cabai rawit di wilayah konsumsi sangat bergantung pada pasokan dari sentra produksi.

Kebutuhan masyarakat terhadap cabai cenderung stabil, sementara faktor pasokan sangat dipengaruhi oleh faktor spasial, seperti perbedaan harga antar wilayah dan tingkat produksi di daerah-daerah sentra produksi. Selain kekurangan produksi pangan, ketidakmerataan penyediaan pangan juga menjadi faktor pendorong kenaikan harga. Di la-

pangan, terganggunya sistem produksi dan distribusi pangan disebabkan oleh rusaknya sarana dan prasarana transportasi yang ada. Hal ini mengakibatkan ketidakterjangkauan pasar tertentu terhadap pasokan pangan yang cukup, memperburuk ketimpangan harga antar wilayah (Panjaitan *et al.*, 2019).

Perbedaan jarak, infrastruktur logistik, dan biaya distribusi menjadi faktor utama yang memengaruhi disparitas harga antar wilayah. Daerah yang terletak jauh dari sentra produksi, seperti Papua dan Maluku, seringkali menghadapi harga cabai yang lebih tinggi karena biaya transportasi yang tinggi. Keterbatasan infrastruktur logistik, seperti jalan yang rusak atau tidak memadai, memperburuk masalah distribusi, sehingga biaya tambahan semakin besar. Di sisi lain, wilayah yang berada di sentra produksi cabai dapat mengalami fluktuasi harga yang signifikan, dipengaruhi oleh faktor musiman seperti siklus panen dan permintaan eksternal yang berubah. Misalnya, ketika pasokan melimpah saat musim panen, harga dapat turun drastis, tetapi jika pasokan terbatas akibat cuaca ekstrem atau gangguan produksi, harga dapat melonjak tajam.

Perdagangan antar provinsi cabai rawit di Indonesia memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan pasokan dan permintaan di berbagai wilayah. Sentra produksi, se-

perti Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Sulawesi Selatan, menjadi sumber utama pasokan cabai rawit, mengirimkan hasil panen mereka ke daerah-daerah dengan konsumsi tinggi seperti DKI Jakarta, Bali, dan Sumatera Utara. Aktivitas perdagangan ini mencerminkan interaksi antara wilayah *surplus* (produsen) dan *defisit* (konsumen), yang didorong oleh kebutuhan untuk memenuhi permintaan cabai di daerah urban dan destinasi wisata utama. Namun, perdagangan antar provinsi ini sering menghadapi tantangan, seperti biaya distribusi yang tinggi akibat infrastruktur transportasi yang belum merata.

Wilayah-wilayah konsumsi yang jauh dari sentra produksi, harus menanggung harga cabai yang lebih tinggi karena ongkos logistik dan waktu pengiriman yang lebih lama. Di sisi lain, sentra produksi sering kali mengalami fluktuasi harga tajam, terutama saat panen raya, karena tekanan untuk mendistribusikan hasil produksi secara cepat sebelum terjadi penurunan kualitas. Koordinasi yang baik dalam perdagangan antar provinsi, termasuk peningkatan infrastruktur logistik dan kebijakan transportasi, menjadi kunci untuk mengurangi disparitas harga.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2023), pola perdagangan cabai di Indonesia melibatkan berbagai pelaku dan tahapan distribusi yang kompleks. Wilayah sentra produksi seperti Jawa Timur dan Jawa Tengah berperan sebagai pemasok utama cabai merah untuk daerah konsumsi besar, seperti DKI Jakarta, Bali, dan Sumatera. Rantai distribusi ini melibatkan produsen atau petani, pedagang pe-

ngepul, pedagang grosir, hingga pedagang eceran yang melayani konsumen akhir, termasuk rumah tangga dan industri makanan. Beberapa daerah yang berkontribusi besar dalam penyediaan komoditas cabai rawit dapat dilihat pada Tabel 3.

Biaya produksi dan distribusi memiliki dampak signifikan terhadap harga cabai. Distribusi cabai umumnya melibatkan rantai pemasaran yang panjang sebelum mencapai konsumen akhir. Margin pemasaran, yang mencakup margin pengangkutan dan perdagangan komoditas cabai. Margin yang tinggi ini biasanya dimanfaatkan untuk menutupi biaya susut, biaya distribusi (pengangkutan), serta margin keuntungan (Borbaruah *et al.*, 2022). Wilayah dengan infrastruktur transportasi yang baik, seperti di Pulau Jawa, memiliki Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) yang lebih rendah dibandingkan wilayah terpencil seperti Papua dan Maluku, di mana biaya logistik yang tinggi menyebabkan lonjakan harga di tingkat konsumen. Keterbatasan infrastruktur di daerah-daerah tertentu memperpanjang waktu distribusi dan meningkatkan biaya pengangkutan, sehingga memengaruhi harga akhir di pasar.

Keseluruhan pola perdagangan ini menunjukkan bahwa disparitas harga cabai merah di Indonesia tidak hanya disebabkan oleh faktor geografis, tetapi juga oleh efisiensi logistik dan distribusi. Perbaikan infrastruktur, terutama di wilayah non-sentra, sangat penting untuk menekan biaya distribusi dan mengurangi disparitas harga antar wilayah. Hal ini menegaskan pentingnya kerja sama antara

**Tabel 3. Kontribusi Produksi Cabai Rawit di Beberapa Provinsi Sentra di Indonesia Tahun 2018 – 2022**

| No | Provinsi            | Sentra Produksi Cabai Rawit di Indonesia (Ton) |                  |                  |                  |                  |                  | Share (%)     |
|----|---------------------|--|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|---------------|
|    |                     | 2018   | 2019             | 2020             | 2021             | 2022             | Rata-rata        |               |
| 1  | Jawa Timur          | 453.338  | 536.098          | 684.943          | 578.883          | 646.740          | 580.000          | 40,56         |
| 2  | Jawa Tengah         | 141.771  | 148.750          | 159.099          | 179.287          | 242.303          | 174.242          | 12,19         |
| 3  | Jawa Barat          | 131.418  | 128.494          | 130.838          | 137.456          | 149.053          | 135.452          | 9,47          |
| 4  | Nusa Tenggara Barat | 210.530  | 164.773          | 98.941           | 62.539           | 50.078           | 117.372          | 8,21          |
| 5  | Sumatera Utara      | 39.826   | 49.246           | 61.160           | 78.663           | 87.012           | 63.181           | 4,42          |
| 6  | Aceh                | 62.167   | 61.887           | 64.782           | 51.686           | 65.308           | 61.166           | 4,28          |
| 7  | Lainnya             | 296.545  | 284.968          | 308.641          | 297.993          | 303.946          | 298.406          | 20,87         |
|    | <b>Indonesia</b>    | <b>1.335.595</b>                               | <b>1.374.215</b> | <b>1.508.404</b> | <b>1.386.447</b> | <b>1.544.441</b> | <b>1.429.820</b> | <b>100,00</b> |

Sumber: Kementerian Pertanian, 2023

produsen, pedagang, dan pemerintah dalam mengelola distribusi cabai rawit secara lebih efisien.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Rata-rata disparitas harga cabai rawit antar waktu di sebagian besar wilayah Indonesia masih di atas target pemerintah, dengan rata-rata disparitas tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 24,28 %. Beberapa wilayah sentra produksi, seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Nusa Tenggara Barat, yang diperkirakan memiliki harga lebih stabil, justru mencatat disparitas tinggi diduga akibat beberapa faktor seperti sifat musiman produksi cabai rawit, kendala logistik, dan fluktuasi permintaan musiman. Selain itu, kondisi ekstrem yang dipicu oleh fenomena La Nina pada tahun 2021 serta pandemi COVID-19 yang mengganggu rantai pasok juga turut memiliki andil tingginya disparitas harga cabai rawit. Sebaliknya, wilayah seperti Papua dan Maluku Utara menunjukkan disparitas rendah dengan harga yang relatif tinggi dibandingkan wilayah lainnya, meskipun hal ini lebih mencerminkan minimnya aktivitas pasar atau permintaan lokal yang rendah daripada kestabilan harga.

Disparitas harga cabai rawit antar wilayah di Indonesia menunjukkan perbedaan harga antara provinsi yang mencerminkan ketimpangan dalam infrastruktur logistik, distribusi, dan permintaan lokal. Selama periode 2018-2022, disparitas harga cabai rawit antar wilayah selalu lebih tinggi jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan oleh Pemerintah. Faktor yang diduga paling berpengaruh adalah faktor geografis, distribusi yang tidak merata, serta ketergantungan pasokan eksternal yang tercermin dari tingginya perbedaan harga antar wilayah di Indonesia. Perdagangan antar provinsi cabai rawit yang menghubungkan wilayah sentra produksi dengan wilayah sentra konsumsi seringkali menghadapi tantangan biaya distribusi yang tinggi dan ketidakseimbangan permintaan musiman.

### SARAN

Untuk mengurangi kesenjangan harga cabai rawit dan menciptakan perdagangan yang lebih merata di seluruh wilayah Indonesia, diperlukan upaya yang terintegrasi dan berkelanjutan. Perbaikan infrastruktur transportasi dan logistik menjadi prioritas utama untuk memperlancar distribusi antar daerah dan menekan biaya pengangkutan, terutama di wilayah yang jauh dari sentra produksi. Selain itu, optimalisasi rantai pasok melalui dukungan terhadap produksi lokal dan pengendalian pasokan musiman sangat penting agar ketersediaan cabai lebih stabil sepanjang tahun. Kebijakan pemerintah yang adaptif, seperti pengembangan teknologi pasca-panen, diversifikasi produksi, dan mengintegrasikan strategi pengelolaan rantai pasok dalam situasi darurat seperti pandemi dan perubahan iklim, juga harus diimplementasikan untuk mengurangi kerugian saat panen raya dan menjaga kualitas produk. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan disparitas harga cabai rawit dapat ditekan, sehingga harga menjadi lebih stabil, terjangkau, dan merata di seluruh wilayah Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adana, A. H., Nauliy, D., & Pambudi, R. A. (2023). Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Integrasi Pasar Spasial Cabai Merah di Indonesia. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(2), 1782-1793.
- Anwarudin, M. J., Sayekti, A. L., Marendra, A. K., & Hilman, Y. (2019). Dinamika Produksi dan Volatilitas Harga Cabai: Antisipasi Strategi dan Kebijakan Pengembangan. *Pengembangan Inovasi Pertanian*, 6(1), 33-42.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Harga Konsumen Perdesaan Kelompok Makanan 2022. In *Badan Pusat Statistik RI*. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0>



- Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\_SISTEM\_PEMBETUNGAN\_TERPUSAT\_STRATEGI\_MELESTARI
- Bhinadi, A. (2023). Disparity And Volatility of Horticultural Prices In Indonesia Before and Pandemic Period (2019 and 2020). *International Journal of Accounting Finance in Asia Pasific*, 6(1), 12–26. <https://doi.org/10.32535/ijafap.v6i1.2116>
- Borbaruah, N., Barman, R. N., & Baruah, A. (2022). Study on Marketing of Green Chili in Jorhat District of Assam. *Economic Affairs (New Delhi)*, 67(5), 987–991. <https://doi.org/10.46852/0424-2513.5.2022.34>
- Fina, & Yuliawati. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Cabai Rawit di Pasar Ngablak, Kabupaten Magelang. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 15(2), 164–171. <https://doi.org/10.20961/sepa.v15i2.28134>
- Firdaus, M. (2021). Disparitas Harga Pangan Strategis Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 10(2), 107–120. <https://doi.org/10.52813/jei.v10i2.104>
- Herawati, H., & Harianto, H. (2021). Pola Perubahan Harga dan Marjin Pemasaran Bahan Pangan di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(2), 188–199. <https://doi.org/10.29244/jai.2021.9.2.188-199>
- Himawan, Z. R., & Puryantoro. (2019). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Harga Cabai Rawit di Pasar Besuki (Studi Kasus di Desa Besuki Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo). *Agribios*, 17(1), 7–14. <https://doi.org/10.36841/agribios.v17i1.880>
- Jumiana, W., Azhar, & Marsudi, E. (2018). Analisis Variasi Harga dan Integrasi Pasar Vertikal Cabai Merah di Kabupaten Gayo Lues. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*, 3(4), 577–593. <https://jim.usk.ac.id/JFP/article/view/7222/4282>
- Kementerian Perdagangan. (2024). Laporan Analisis Perkembangan Harga Domestik dan Internasional. In *Badan Kebijakan Perdagangan Kementerian Perdagangan RI* (Vol. 06, Issue 03). <https://doi.org/10.1055/a-2316-2072>
- Kementerian Pertanian. (2023). *Analisis Komoditas Pangan Strategis Tahun 2023*. 1–103.
- Naully, D. (2016). FLuktuasi dan Disparitas Harga Cabai di Indonesia. *Jurnal Agrosains Dan Teknologi*, 1(6), 56–69. <https://doi.org/10.1093/english/1.6.527>
- Padapi, A., Mursalat, A., & Rizkiyah Hasbi, A. (2022). Disparitas Cabai Rawit Merah di Indonesia. *Agriovet*, 5(1), 133–148.
- Panjaitan, D. V., Tanti Novianti, Muhammad Fazri, & Sri Retno Wahyu Nugraheni. (2019). Analisis Disparitas Harga dan Korelasi terhadap Dana Desa: Studi Kasus Bawang Merah dan Cabai Merah. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.29244/jekp.v8i1.29468>
- Prasetyo, L. B. B., Armijaya, H., Purwanti, O., & Firman, A. (2023). Fluktuasi dan Disparitas Harga Bahan Pangan Pokok di Wilayah Tertinggal, Terpencil, Terluar, dan Perbatasan di Maluku Utara dan Papua Barat yang dilalui Program Tol Laut. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(2), 1484–1490.
- Pratikto, R., Ikhsan, M., Mahi, B. R., & Dartanto, T. (2022). Uniting A Diverse Indonesia: Tackling Food Price Disparity Through Domestic Port Connectivity. *Journal of Economic Cooperation and Development*, 43(3), 115–143.
- Ruslan, S. M. M., & Mokhtar, K. (2020). An Analysis of Price Disparity: Peninsular Malaysia and Sabah. *Jurnal Ekonomi*

Malaysia, 54(2).  
<https://doi.org/10.17576/jem-2020-5402-5>

Subastian, R., & Yuliawati, Y. (2024). Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Merah di Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 12(1), 131-139. <https://doi.org/10.29244/jai.2024.12.1.131-139>

Sukmawati, D. (2015). Price Formation Mechanism of Curly Red Chilli (*Capsicum Annum L*) at Production Center and Wholesale Market. *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 13(7), 4767-4776.

Tomek, W. G., & Kaiser, H. M. (2014). Agricultural Product Prices. In *Agricultural Product Prices, Fifth Edition* (Fifth Edit). Cornell University Press. <https://doi.org/10.7591/9780801471117-011>

Varshney, D., Roy, D., & Meenakshi, J. V. (2020). Impact of COVID-19 on agricultural markets: assessing the roles of commodity characteristics, disease caseload and market reforms. *Indian Economic Review*, 55(s1), 83-103. <https://doi.org/10.1007/s41775-020-00095-1>

Walpole. (1992). *Pengantar Statistika* (3rd ed.). Gramedia Pustaka Utama.